

SKRIPSI

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF
EKSPOR UDANG LOBSTER (*Panulirus sp.*) INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh :
ELIS KUSUMA WARDANI
L041 17 1505



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF
EKSPOR UDANG LOBSTER (*Panulirus sp.*) INDONESIA**

ELIS KUSUMA WARDANI

L041 17 1505

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Udang Lobster (*Panulirus sp.*) Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

ELIS KUSUMA WARDANI


L041 17 1505


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal ...
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

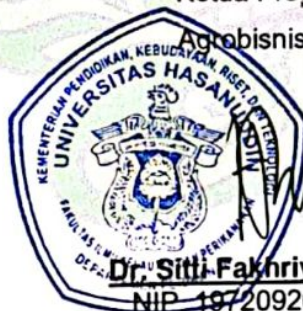
Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Sutinah Made, M.Si
NIP.196103231986012002


Dr. Hamzah, S.Pi. M.Si
NIP. 197101262001121001

Ketua Program Studi,
Agrobisnis Perikanan




Dr. Siti Fakhriyah, S.Pi. M.Si.
NIP. 19720926 200604 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elis Kusuma Wardani
NIM : L041 17 1505
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Jenjang : S1

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul :

"Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Lobster (*Panulirus sp.*) Indonesia "

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Maret 2023



Elis Kusuma Wardani

ABSTRAK

Elis Kusuma Wadani. L041171505. "Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Udang Lobster (*Panulirus sp.*) **Sutinah Made** Indonesia" dibimbing oleh sebagai Pembimbing Utama dan **Hamzah** sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif) ekspor komoditi lobster Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data panel. Data sekunder diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, *Food Agriculture Organization (FAO)*, *United Nation Commodity Trade (UN Comtrade)*, dan *International Trade Center (ITC)*. Keunggulan komparatif diukur dengan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA), dan keunggulan kompetitif diukur dengan Export Competitiveness Index (ECI) rata-rata hasil nilai RCA Indonesia di pasar Internasional yaitu 25,46 sedangkan untuk rata-rata hasil nilai RCA ekspor udang lobster negara Vietnam di pasar Internasional yaitu 13,08 sehingga dapat dikatakan negara Indonesia dan negara Vietnam keduanya memiliki keunggulan komparatif dipasar Internasional. Dan Indonesia lebih memiliki keunggulan komparatif yang lebih kuat dibandingkan dengan negara Vietnam. Rata-rata hasil analisis nilai ECI ekspor udang lobster negara Indonesia ke pasar Internasional yaitu 3,57 sedangkan untuk rata-rata hasil analisis ECI negara Vietnam ke pasar Internasional yaitu 3,28 sehingga dapat dikatakan keduanya memiliki keunggulan daya saing yang kompetitif. Negara Indonesia berdasarkan rata-rata hasil analisis RCA lebih mengungguli hasil analisis nilai ECI ekspor udang lobster negara Vietnam selama masa penelitian. Namun nilai ECI Indonesia masih terbilang rendah.

Kata Kunci: Daya Saing, Keunggulan Komparatif, Keunggulan Kompetitif.

ABSTRACT

Elis Kusuma Wadani. L041171505. Analysis of Comparative and Competitive Advantages of Lobster Shrimp Exports (*Panulirus sp.*) Indonesia guide by **Sutinah Made** as a main mentor and **Hamzah** as a member mentor.

This study aims to analyze the competitiveness (comparative and competitive advantage) of Indonesian lobster commodity exports. The data used in this research is secondary data in the form of panel data. Secondary data was obtained from the Indonesian Ministry of Maritime Affairs and Fisheries, the Food Agriculture Organization (FAO), the United Nation Commodity Trade (UN Comtrade), and the International Trade Center (ITC). Comparative advantage is measured by the Revealed Comparative Advantage (RCA) index, and competitive advantage is measured by the Export Competitiveness Index (ECI, the average RCA value for Indonesia in the international market is 25.46, while for the average RCA value for Vietnam's lobster exports, the international market is 13.08 so that it can be said that Indonesia and Vietnam both have comparative advantages in the international market. And Indonesia has a stronger comparative advantage compared to Vietnam. The average ECI value analysis results for Indonesian country's lobster shrimp exports to the international market namely 3.57 while the average ECI analysis results for Vietnam to the international market is 3.28 so that it can be said that both have a competitive advantage. Indonesia based on the average RCA analysis results outperforms the results of the ECI analysis value for lobster shrimp exports the country of Vietnam during the pe research. However, Indonesia's ECI value is still relatively low.

Keywords: Competitiveness, Comparative Advantage, Competitive Advantage.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup zaman ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai **Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Udang Lobster (*Panulirus sp.*) Indonesia**, yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Pada penelitian ini, hambatan dan rintangan yang dihadapi merupakan proses yang menjadi kesan dan pendewasaan diri. Semua ini tentunya tidak lepas dengan adanya kemauan yang kuat dalam hati dan kedekatan kepada Allah SWT.

Melalui kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan khusus kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Syamsuddin** dan Ibunda **Bahariah** yang telah menjadi orang tua yang sangat sabar dalam menghadapi semua keluh kesah penulis, selalu memberikan dukungan, kasih sayang, doa yang tiada henti- hentinya bagi penulis. Penulis tidak mampu melangkah sampai sejauh ini tanpa bimbingan kedua orang tua tercinta. Untuk kakak **Adam Mari dan Nur Azni** beserta keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan memberi semangat semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada keluarga kita.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Prof. Dr. Ir. Sutinah Made, M.Si** selaku pembimbing ketua yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini. Juga kepada Bapak **Dr. Hamzah, S.Pi. M.Si** selaku penasehat akademik, pembimbing pendamping dan juga telah menjadi pengganti orang tua dalam memberikan nasihat, arahan, dukungan, dan memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Safruddin, S.Pi, M.P., Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Ibu Dr. Ir. Sitti Aslamyah, MP.** selaku Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si.** selaku Ketua Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si.** selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Ibu Dr. Sri Suro Adhawati S.E., M.Si** dan **Ibu Arie Syahruni Cangara, S.Pi., M.Si** selaku dosen penguji dan yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi.
6. **Segenap Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
7. **Seluruh Staf Pendidikan** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan skripsi.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. **Andi Bulqies Rhamadani** dan **Andi Ummu Azizah** terimakasih untuk selalu meluangkan waktunya menemani penulis mengumpulkan data penelitian, untuk dukungan semangat, motivasi serta segala bantuan yang diberikan selama ini kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi, selalu ada dalam suka dan duka penulis dalam penyusunan skripsi. Terimakasih.
2. **Cewek-Cewek Pejuang S.Pi** yang telah menjadi teman dekat selama di perkuliahan, **Yenny, Andi Bulqies Rhamadani, Andi Ummu Azizah , Fitri, Andi Nurul Pratiwi, Nuraini Andi Mappiasse, dan Dian Safrini** . Terima kasih atas segala bantuan, motivasi, serta semangat yang selalu diberikan.
3. **Pejuang Sarjana** yang telah menjadi teman dekat selama di perkuliahan, **Andi Bulqies Rhamadani, , Fauziah Salsabilyana, Nur Citra Aynun dan Kharisma Putri Azzahra M.** Terima kasih atas segala bantuan, motivasi, serta semangat yang selalu diberikan.
4. **Nurfadillah, Nur Adriani Ham, Nurwidayari dan Yusnita** terima kasih atas bantuan serta dukungan yang diberikan kepada penulis dalam pemberian motivasi selama ini .
5. **Rahmawati, Nurhidayah, Dewi dan Nurfadilah** terima kasih atas segala bantuan,

motivasi, serta semangat yang selalu diberikan.

6. **Seluruh teman-teman GRAV17Y (SOSEK17)** terima kasih atas kebersamaan suka cita dan pengalaman yang luar biasa selama penulis menempuh pendidikan.
7. **Dan yang terakhir teruntuk diriku sendiri Elis Kusuma Wardani** terima kasih telah berjuang pada titik ini, terima kasih telah menyelesaikan skripsi ini, terima kasih. .

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar kedepan dapat lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis. Aamiin.

Wassal'amualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 02 Februari 2023

Elis Kusuma Wardani

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Elis Kusuma Wardani biasanya di panggil Elis. Lahir di Panincong, 1 Desember 1998. Anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Syamsuddin dan ibu Bahariah. Pendidikan yang ditempuh penulis mulai dari Taman Kanak-Kanak Raudatul Atfal kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 62 Lompo Panincong, kemudian melanjutkan lagi di tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Panincong kemudian melanjutkan di tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Soppeng. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri di Universitas Hasanuddin tepatnya di Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Departemen Perikanan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.

Aktivitas penulis selama menjadi mahasiswa adalah mahasiswa aktif selama mengikuti perkuliahan dan ikut aktif dalam kepanitiaan contoh kegiatan DIKLAT 2018 di Kabupaten Pangkep, Milad Himasei dan HIMASEPINDO di Universitas Hasanuddin pada tahun 2018, Penulis pernah mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa sebagai ketua dengan judul "Pelatihan Pemuda Putus Sekolah Melalui Karang Taruna dengan Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Paving Block" pada tahun 2020 hingga tahap pendanaan. Selanjutnya mengikuti Pelatihan Perencanaan Bisnis Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan membuat proposal PMW dan lolos pendanaan pada tahun 2020.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 104 tematik bersatu melawan COVID-19 di Kabupaten Soppeng. Melaksanakan Praktek Kerja Profesi (PKP) di UMKM Mentari Citra Lestari Batari Khas Pangkep, serta melakukan penelitian dengan judul "Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Udang Lobster (*Panulirus sp.*) Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
BIODATA PENULIS	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuann Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Lobster	5
B. Morfologi Lobster.....	10
C. Teori PerdaganganInternasional	10
D. Daya Saing.....	11
E. Keunggulan Komparatif	12
F. Keunggulan Kompetitif	14
G. Teori Revealed Comparative Advantage (RCA)	15
H. Analisis Export Compatitiveness Index (ECI).....	16
I. Teori Ekspor.....	17
J. Kerangka Penelitian	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	20
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	20
B. Jenis Penelitian	20
C. Sumber Data	20

D.	Teknik Pengumpulan Data	20
E.	Analisis Data	21
F.	Konsep Operasional	22
IV.	HASIL	23
A.	Karakteristik Lobster Indonesia	23
B.	Perkembangan Ekspor Lobster Indonesia dan Vietnam di Pasar Internasional.....	24
C.	Daya Saing Ekspor Lobster	26
1.	Daya Saing Komparatif.....	26
2.	Daya Saing Kompetitif	35
V.	PEMBAHASAN.....	45
A.	Perkembangan Ekspor Lobster Indonesia dan Vietnam di Pasar Internasional.....	45
B.	Daya Saing Ekspor Lobster	46
1.	Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)	46
2.	Analisis Export Competitiveness Index (ECI).....	47
VI.	PENUTUP	51
A.	Kesimpulan	51
B.	Saran	51
	DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Nilai ekspor lobster (HS 030631) Indonesia dan Vietnam ke pasar Internasional (dalam USD)	24
2. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke Singapura	25
3. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke Malaysia	26
4. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke Thailand	27
5. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke China kode HS 030631.....	28
6. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke	28
7. Nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) Komoditas Lobster Indonesia.....	29
8. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke	30
9. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke Malaysia	31
10. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke Thailand	31
11. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke China	32
12. Perhitungan nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke Korea	32
13. Nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) Komoditas Lobster Vietnam.....	33
14. Tabel perbandingan Nilai RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>) Komoditas Udang Lobster Indonesia dan Vietnam	34
15. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke Singapura	35
16. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke	36
17. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke Thailand.....	37

18. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke China.....	37
19. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Indonesia ke Korea.....	38
20. Nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) komoditas Lobster Indonesia.....	38
21. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke Singapura.....	39
22. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke Malaysia	40
23. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke Thailand.....	41
24. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke China.....	41
25. Perhitungan nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) ekspor udang lobster Vietnam ke Korea	42
26. Nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) komoditas Lobster Vietnam	42
27. Tabel perbandingan Nilai ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>) Komoditas Udang Lobster Indonesia dan Komoditas Udang Lobster Vietnam.....	44

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1. Lobster (<i>Panulirus sp.</i>)	9
2. Skema Kerangka Pikir Penelitian	19
3. Grafik nilai ekspor lobster Indonesia dan Vietnam di Pasar Internasional	24

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Nilaim ekspor komoditas udang lobster (kode HS 030631) negara Singapura, Malaysia, Thailand, China dan Korea dari negara Indonesia.....	59
2. Nilai ekspor komoditas udang lobster (kode HS 030631) negara Singapura, Malaysia, Thailand, China dan Korea dari negara Vietnam.....	60
3. Nilai total ekspor negara Singapura, Malaysia, Thailand, China dan Korea dari negara Indonesia.....	61
4. Nilai total ekspor negara Singapura, Malaysia, Thailand, China dan Korea dari negara Vietnam	62
5. Nilai ekspor komoditas udang lobster (kode HS 030631) dari dunia ke Singapura...	63
6. Nilai total ekspor dari dunia ke Singapura.....	64
7. Nilai ekspor komoditas udang lobster (kode HS 030631) dari dunia ke Malaysia ...	65
8. Nilai total ekspor dari dunia ke Malaysia	66
9. Nilai ekspor komoditas udang lobster (kode HS 030631) dari dunia ke Thailand....	67
10. Nilai total ekspor dari dunia ke Thailand	68
11. Nilai ekspor komoditas udang lobster (kode HS 030631) dari dunia ke China	69
12. Nilai total ekspor dari dunia ke China	70
13. Nilai ekspor komoditas udang lobster (kode HS 030631) dari dunia ke Korea.....	71
14. Nilai total ekspor dari dunia ke Korea	72
15. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara Singapura oleh negara Indonesia.....	73
16. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara Malaysia oleh negara Indonesia	73
17. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara Thailand oleh negara Indonesia.....	74
18. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara China oleh negara Indonesia	74
19. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara Korea oleh negara Indonesia.....	75
20. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara Singapura oleh negara Vietnam	75
21. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara Malaysia oleh negara Vietnam.....	76
22. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara Thailand oleh negara Vietnam	76
23. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara China oleh negara Vietnam	77
24. Nilai ekspor komoditi udang lobster negara Korea oleh negara Vietnam	77
25. Nilai ekspor Internasional komoditi udang lobster tahun 2017	78
26. Nilai ekspor Internasional komoditi udang lobster tahun 2018	79
27. Nilai ekspor Internasional komoditi udang lobster tahun 2019	80
28. Nilai ekspor Internasional komoditi udang lobster tahun 2020	81

29. Nilai ekspor Internasional komoditi udang lobster tahun 2021 82

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia memiliki 17.504 pulau serta luas perairan laut hingga 5,8 juta km² (terdiri atas luas perairan kepulauan 2,95 juta km², luas laut teritorial 0,3 juta km², dan luas ZEE Indonesia 2,55 juta km²). Peran Indonesia secara geo-politik sangat strategis dikarenakan berada di antara benua Asia dan Australia, serta diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Sehingga, sebagai poros maritim dunia, Indonesia ditempatkan dalam konteks perdagangan global (the global supply chain system) yang terhubung pada kawasan Asia- Pasifik dengan Australia. Potensi besar yang dimiliki oleh keanekaragaman hayati laut Indonesia perlu dimanfaatkan secara baik untuk kepentingan konservasi maupun ekonomi produktif. Potensi yang dimiliki laut Indonesia terdiri atas sekitar 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut dan 950 spesies biota terumbu karang. Beberapa jenis ikan laut di Indonesia diantaranya mempunyai nilai ekonomis tinggi, seperti tuna, udang, lobster, ikan karang, berbagai jenis ikan hias, kekerangan, dan rumput laut dimana sumberdaya ikan di laut meliputi 37% dari keseluruhan spesies ikan di dunia. (KKP,2017).

Berkembangnya ekonomi global membuat pertumbuhan ekonomi di Indonesia perlahan mengalami kemajuan. Dengan meningkatnya volume perdagangan dunia setiap tahunnya, hal itu mendorong pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang seperti negara Indonesia. Pada saat ini hampir setiap negara menganut perkenomian terbuka yang mana perkenomian terbuka itu membuka negaranya untuk ikut dalam sistem perdagangan dan sistem keuangan internasional. Perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator perdagangan internasional adalah ekspor.

Ekspor berperan penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara. Ekspor terjadi ketika permintaan luar negeri tidak diimbangi oleh supply luar negeri. Sebaliknya impor yaitu kurangnya supply dalam negeri yang tidak dapat mengimbangi permintaan dalam negeri. Apabila ekspor bernilai positif, maka akan meningkatkan pendapatan nasional. Pemerintah dengan kebijakannya, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekspor dan mampu bersaing dengan negara-negara pengekspor lainnya. Tidak hanya bertumpu pada ekspor migas saja, Indonesia juga harus menyusun strategi

yang tepat pada ekspor sektor non migas juga untuk mendorong pertumbuhan industri dan perekonomian global.

Salah satu komoditas perikanan Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah udang lobster (*Panulirus sp.*). Lobster merupakan salah satu anggota dari kelas *crustacea* yang menjadi komoditas yang paling baik secara ekonomis dipasaran lokal maupun global. Lobster merupakan salah satu anggota dari kelas *crustacea* yang menjadi komoditas yang paling baik secara ekonomis dipasaran lokal maupun global. Seluruh spesies lobster diketahui menjadi sumber protein hewani dengan nilai komersial yang sangat tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor lobster terbesar karena perairannya didominasi terumbu karang yang merupakan habitat berbagai jenis lobster. Indonesia memiliki 7 spesies lobster dari 19 spesies lobster yang tersebar di perairan dunia. Jenis lobster yang terdapat di Perairan Indonesia, yaitu: lobster pasir (*P. homarus*), Lobster batik (*P.longipes*), Lobster batu (*P.penicillatus*), Lobster Pakistan (*P.polyphagus*), Lobster Mutiara (*P.ornatus*), Lobster Bambu (*P. versicolor*), dan Lobster Batik (*P. Femoristriga*). Habitat hidup lobster adalah perairan karang (kawasan terumbu karang) yang berada di perairan dangkal hingga kedalaman 100 meter di bawah permukaan laut. Lobster dapat dibudidayakan di air tawar maupun di air laut (Setyanto,2020).

Salah satu penghasil lobster di Asia Tenggara adalah Indonesia (FAO,2011). Lobster mengalami peningkatan permintaan sekitar 15% di dunia. Pasar internasional mempengaruhi peningkatan permintaan khususnya negara China yang merupakan negara tujuan ekspor. Menurut Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan menyebutkan bahwa volume total ekspor lobster hidup pada Januari 2021 adalah sebanyak 682.870 ekor dengan rata-rata ekspor perharinya adalah 42.679 ekor. Tujuan ekspor lobster Indonesia sendiri tersebar ke banyak negara di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa lobster Indonesia telah mendunia sehingga banyak peminat dari luar negeri yang ingin mengonsumsi lobster Indonesia. Saat ini, pengimpor lobster Indonesia terbesar di dunia adalah Cina.

Lobster yang dinilai menguntungkan dan bernilai ekonomis tinggi ini, juga menyebabkan beberapa golongan masyarakat menyalahgunakannya. Salah satu kasus yang pernah terjadi yang melibatkan komoditas lobster adalah kasus korupsi ekspor benih lobster oleh mantan Menteri Kelautan dan Perikanan, Edhy Prabowo. Larangan penangkapan benih lobster dan rajungan tercatat pada peraturan Menteri KP Nomor 1 Tahun 2015. Tujuan pemerintah mengeluarkan permen itu bukan untuk melarang

penangkapan benih lobster untuk dibudidayakan. Hanya saja jika pemerintah mengizinkan pengambilan benih, akan ada beberapa masyarakat yang mengespor benih lobster tersebut dan menguntungkan negara lain yang memerlukan pasokan benih untuk ekspor lobster dewasa mereka. Karena hal tersebut, pemerintah melarang ekspor benih lobster dengan tujuan untuk mendorong ekspor lobster dewasa agar bernilai tambah yang tinggi dan berkelanjutannya populasi lobster di laut Indonesia. Pada tahun 2020 Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yang membuka keran untuk ekspor benih lobster. Salah satu negara yang memanfaatkan kebijakan ekspor benih lobster yaitu negara Vietnam (Pranata,2021).

Menurut Pusat Kajian Pembangunan Kelautan dan Peradaban Maritim (PK2PM) ekspor benih lobster akan meningkatkan daya saing lobster Vietnam, dan dia akan menurunkan daya saing lobster Indonesia dipasar Internasional. Pada tahun 2015, Vietnam berada diatas Indonesia untuk ekspor lobster. Tetapi ketika benih lobster dilarang oleh Indonesia, Vietnam mengalami penurunan, dan Indonesia mulai banyak mengisi pasar Internasional seperti China.

Peningkatan daya saing ekspor komoditas udang lobster Indonesia menjadi salah satu elemen yang penting jika Indonesia ingin tetap eksis dipasar Internasional, mengingat Vietnam yang juga merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki nilai ekspor komoditas udang lobster yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia. Maka sudah selayaknya pemerintah Indonesia untuk melakukan peningkatan dalam hal daya saing komoditas udang lobster. Menurunnya tingkat daya saing suatu produk di suatu pasar dapat di respon dengan beberapa cara seperti yang telah dijelaskan pada penelitian Ragimun (2012) yang telah mampu menjelaskan bahwa perlu adanya peningkatan daya saing dan salah satu caranya adalah dengan diberlakukannya kebijakan fiskal berupa penerapan bea keluar berjenjang, subsidi ke petani, perbaikan infrastruktur serta riset dan pengembangan nasional.

Studi empiris mengenai keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas udang lobster belum banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, kondisi daya saing lobster Vietnam yang merupakan pesaing Indonesia dalam hal ekspor juga disertakan sebagai perbandingan mengingat Vietnam masih menjadi pengeksport lobster terbesar di Asia Tenggara dan merupakan kompetitor ekspor lobster terdekat Indonesia karena Indonesia merupakan negara pengeksport lobster kedua setelah Vietnam. Oleh sebab itu, perlu diketahui sejauh mana daya saing ekspor lobster Indonesia melalui penelitian penulis

dengan judul “ **Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Udang Lobster (*Panulieus sp.*) Indonesia**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan untuk memberikan batasan dan pedoman arah penelitian maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing komparatif ekspor udang lobster Indonesia dan Vietnam?
2. Bagaimana daya saing kompetitif ekspor udang lobster Indonesia dan Vietnam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui daya saing melalui keunggulan komparatif ekspor udang lobster Indonesia dan Vietnam.
2. Untuk mengetahui daya saing melalui keunggulan kompetitif ekspor udang lobster Indonesia dan Vietnam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai daya saing ekspor lobster Indonesia.
2. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai daya saing ekspor lobster.
3. Sebagai bahan bacaan dan referensi pustaka bagi penelitian sejenis maupun pihak-pihak terkait dan penelitian lanjutan dalam komoditi lobster.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Lobster

Pertumbuhan manusia yang cenderung meningkat menyebabkan peningkatan pada permintaan bahan pangan berprotein tinggi pula. Dewasa ini masyarakat sangat menggemari sumber protein terutama sumber protein yang berasal dari laut. Meningkatnya permintaan terhadap sumberdaya hayati laut juga semakin tinggi. Salah satu komoditas yang disebut sebagai sumber pangan protein tinggi adalah lobster air laut dari kelompok crustacea (Mahmudin,2016).

Lobster khususnya lobster air laut adalah hewan jenis invertebrata yang masuk kedalam kelompok arthropoda karena memiliki kulit yang keras dan beruas-ruas. Hewan yang bersifat nokturnal (aktif pada malam hari) ini secara umum dapat ditemukan pada hamparan pasir dengan kedalaman air sekitar 5-100 meter pada spotspot karang. Lobster sendiri memiliki 5 fase hidup yang dimulai dari telur atau proses produksi sperma, setelah itu adalah fase larva, fase post larva, fase juvenile dan dewasa, selain itu lobster dapat melakukan proses pergantian kulit atau disebut juga dengan moulting (WWF,2015).

Karena lobster adalah hewan nocturnal. Hewan ini mencari perlindungan pada sela-sela maupun gua-gua karang pada siang hari. Dan hewan yang merupakan makanan dari lobster adalah hewan benthik. Hewan benthik yang dimakan oleh lobster adalah golongan moluska contohnya bivalvia dan gastropoda serta golongan echinodermata contohnya bulu babi, teripang, bintang laut, dan lili laut pada malam hari ketika lobster keluar dari tempat persembunyiannya untuk mencari makanan(Rombe et all,2018).

Secara taksonomi, lobster yang terkenal di dunia termasuk dalam kelompok Arthropoda, Kelas Malacostrata, Bangsa Decapoda, Suku Palinuridae, dan Marga Panulirus. Sedangkan secara ekobiologi, lobster merupakan hewan yang dihidup di substrat berbatu, berpasir atau berlumpur dan beraktivitas pada malam hari. Hewan ini biasanya hidup di daerah tropis maupun subtropics dan bersembunyi pada celah-celah atau dibawah karang-karang batu atau terumbu karang. Dan karena merupakan hewan omnivora, makanan lobster berupa mangsa hidup seperti ikan, moluska, krustasea kecil, cacing, dan beberapa tumbuhan. Kondisi dan habitat dari lobster berbeda-beda tergantung dari jenisnya (Pratiwi,2018).

Terdapat 6 jenis lobster yang tersebar di seluruh laut Indonesia. Lobster yang memiliki nilai ekonomis tinggi ini merupakan bagian dari genus *Panulirus*. Enam jenis lobster tersebut terdiri dari lobster batu (*Panulirus peniculatus*), lobster batik (*Panulirus 5*

longipes), lobster bambu (*Panulirus versicolor*), lobster pakistan (*Panulirus poliphagus*), lobster pasir (*Panulirus homarus*), dan lobster mutiara (*Panulirus ornatus*). Beberapa tempat yang memiliki potensi lobster menurut informasi dari eksportir Indonesia adalah Paparan Sunda, Selat Malaka, Kalimantan Timur, Sumatera bagian timur, Sulawesi, dan lainnya (Moosa dan Aswandi (1984); Setyono (2006); Pratiwi (2013).

Adapun ciri-ciri di setiap masing-masing jenis lobster adalah sebagai berikut (Carpenter dan Niem,1988 ; Pratiwi,2013) :

1. *Panulirus peniculatus*

Tubuh berwarna biru dan hitam gelap. Untuk lobster jantan, warna tubuh lebih gelap dibandingkan dengan betina. Memiliki 4 duri besar pada bagian tepi anterior dan sepasang duri orbit. Duri orbit memiliki panjang kurang lebih 2 kali panjang mata dan diantaranya terdapat duri-duri kecil. Tangkai antenulla berwarna putih dengan tangkai antenula yang lebih pendek dibandingkan flagellum antenulla yang berwarna coklat. Kaki jalan memiliki strip berwarna putih dengan 4 pasang kaki pertama yang tidak memiliki capit. Pada bagian perut memiliki bintik-bintik yang tidak jelas dan ruas yang melintang pada ruas perut. Dan ukuran rata-rata lobster jenis ini mencapai 20-30 cm dengan panjang maksimum bisa mencapai 40 cm.

Lobster yang lebih dikenal dengan sebutan lobster batu ini mendiami tempat yang sering terkena deburan ombak yang keras. Lobster ini bisa didapatkan dengan menggunakan alat tangkap atau menggunakan perangkap yang berisi umpan, namun pada umumnya lobster ini didapatkan dengan cara menyelam di perairan dangkal tepi terumbu karang.

2. *Panulirus longipes*

Tubuh berwarna coklat gelap. Memiliki duri-duri yang ukurannya berbeda-beda cenderung tidak beraturan pada bagian tepi anterior dan sepasang duri orbit. Duri orbit memiliki panjang kurang lebih 2.5 kali panjang mata. Bagian tengah dibelakang duri orbit terdapat duri-duri tambahan dan 3 duri yang terletak sebaris. Tangkai antenulla berukuran lebih pendek dibandingkan flagellum antenulla. Terdapat sepasang duri yang berpisah dengan baik pada lempeng antenulla yang disekitarnya tersebar duri-duri yang lain. Kaki jalan memiliki strip berwarna putih yang dihubungkan dengan garis berwarna oranye dengan 4 pasang kaki pertama yang tidak memiliki capit.

Pada bagian perut memiliki bercak-bercak putih dengan ukuran kecil dan sedang serta ruas yang melintang pada ruas perut. Pada bagian sternum dada berbentuk gigi berjumlah 2 buah dan bagian belakang memiliki bentuk ekor kipas dan fleksibel. Dan

ukuran rata-rata lobster jenis ini mencapai 18-25 cm dengan panjang maksimum bisa mencapai 35 cm.

Lobster yang lebih dikenal dengan sebutan lobster batik ini mendiami tempat yang tidak dipengaruhi langsung oleh ombak dan sedikit terlindungi pada lubang batu karang. Lobster batik menyukai perairan yang oseanik atau daerah yang tidak dapat ditembus oleh cahaya. Lobster ini bisa didapatkan dengan menggunakan alat tangkap menggunakan jaring atau ditangkap dengan menyelam jika perairan yang ditempati cukup dalam. Cara ini biasanya sering dilakukan di pantai Selatan Jawa.

3. *Panulirus versicolor*

Tubuh lobster dewasa berwarna biru dan hijau, sedangkan lobster dengan ukuran yang besar berwarna kehijauan. Memiliki 4 duri besar pada bagian tepi anterior dan sepasang duri orbit. Duri orbit memiliki panjang kurang lebih 3 kali panjang mata dan diantaranya tidak terdapat duri-duri kecil. Karapas dan duri orbit memiliki perpaduan warna dari hijau, putih dan biru. Tangkai antenulla berwarna putih dengan tangkai antenula yang lebih pendek dibandingkan flagellum antenulla. Terdapat sepasang duri yang berpisah dengan baik pada lempeng antenulla yang pada bagian depan terdapat sepasang duri dengan ukuran yang lebih besar. Kaki jalan memiliki berwarna biru dengan garis putih dengan 4 pasang kaki pertama yang tidak memiliki capit. Pada bagian perut berwarna kehijauan dan memiliki garis putih yang diapi oleh garis biru serta tidak memiliki ruas yang melintang pada ruas perut. Bagian belakang memiliki bentuk ekor kipas dan fleksibel. Dan ukuran rata-rata lobster jenis ini mencapai 20-30 cm dengan panjang maksimum bisa mencapai 40 cm.

Lobster yang lebih dikenal dengan sebutan lobster bambu ini jarang hidup berkelompok dan mendiami tempat diperairan terumbu karang di kedalaman beberapa meter yang dipenuhi bebatuan karang. Lobster ini bisa didapatkan dengan cara menyelam karena cukup sulit menangkap lobster bambu dengan alat tangkap.

4. *Panulirus poliphagus*

Tubuh berwarna hujau muda kebiruan dengan garis melintang berwarna putih pada setiap segmen. Memiliki 4 duri besar pada bagian tepi anterior dan sepasang duri orbit. Duri orbit memiliki panjang kurang lebih 2 kali panjang mata dan diantaranya tidak terdapat duri-duri kecil. Tangkai antenulla berukuran lebih pendek dibandingkan flagellum antenulla. Kaki jalan memiliki bercak putih berwarna putih kekuningan dengan 4 pasang kaki pertama yang tidak memiliki capit. Terdapat sepasang duri yang berpisah dengan baik pada lempeng antenulla. Pada bagian perut tidak memiliki ruas yang melintang pada

ruas perut. Bagian belakang memiliki bentuk ekor kipas dan fleksibel. Dan ukuran rata-rata lobster jenis ini mencapai 20-25 cm dengan panjang maksimum bisa mencapai 40 cm.

Lobster yang lebih dikenal dengan sebutan lobster pakistan ini mendiami tempat dengan perairan keruh yang dalam dan dasar yang berlumpur. Lobster ini bisa didapatkan dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring dasar.

5. *Panulirus homarus*

Tubuh berwarna dasar kehijauan sampai kecoklatan. Memiliki 4 duri besar pada bagian tepi anterior dan sepasang duri orbit. Duri orbit yang dibalut warna hitam dan putih memiliki panjang kurang lebih 2 kali panjang mata dan diantaranya tidak terdapat duri-duri kecil. Tangkai antenulla berukuran lebih pendek dibandingkan flagellum antenulla yang berwarna corak hitam dan putih. Terdapat sepasang duri yang berpisah dengan baik pada lempeng antenulla dan beberapa duri tambahan. Karapas anterior dan daerah antara tangkai mata berwarna oranye tua dengan garis biru. Kaki jalan memiliki bercak-bercak berwarna putih dengan 4 pasang kaki pertama yang tidak memiliki capit. Pada bagian perut memiliki bintik-bintik putih dan ruas yang melintang tipis dan kadang-kadang terputus pada ruas perut. Bagian belakang pada posterior memiliki ekor yang berbentuk kipas dan fleksibel. Dan ukuran rata-rata lobster jenis ini mencapai 16-25 cm dengan panjang maksimum bisa mencapai 31 cm.

Lobster yang lebih dikenal dengan sebutan lobster pasir ini hidup berkelompok dengan jumlah yang banyak dan mendiami tempat dangkal dengan lubang-lubang granit atau vulkanik. Lobster ini bisa didapatkan dengan cara menggunakan perangkap yang diberi umpan atau bisa didapatkan dengan cara menyelam. Lobster muda dapat bertoleransi dengan kekeruhan dibandingkan dengan lobster dewasa jenis ini yang menyukai perairan yang cerah.

6. *Panulirus ornatus*

Tubuh berwarna kehijauan dan agak kebiruan dibagian karapas. Memiliki sepasang duri orbit pada bagian tepi anterior dan duri-duri dengan ukuran yang berbeda atau tidak beraturan. Duri orbit memiliki panjang kurang lebih 2 kali panjang mata dan diantara duri orbit tidak terdapat duri-duri kecil. Tangkai antenulla berukuran lebih pendek dibandingkan flagellum antenulla yang berwarna kuning muda dan hitam. Terdapat sepasang duri yang berpisah dengan baik pada lempeng antenulla dan sepasang duri dengan ukuran yang lebih besar pada bagian depan. Kaki jalan memiliki warna kuning muda dan hitam dengan 4 pasang kaki pertama yang tidak memiliki capit. Pada bagian perut memiliki bercak berwarna kekuningan dengan ukuran yang besar dan ruas yang tidak melintang pada ruas

perut. Bagian belakang pada posterior memiliki ekor yang berbentuk kipas dan fleksibel. Dan ukuran rata-rata lobster jenis ini mencapai 20-35 cm dengan panjang maksimum bisa mencapai 60 cm. Jenis lobster ini diperkirakan merupakan lobster terbesar di genusnya karena memiliki panjang dan berat yang dapat mencapai 6kg.

Lobster yang lebih dikenal dengan sebutan lobster mutiara ini mendiami tempat pada perairan dangkal yang keruh dengan karang-karang yang tidak tumbuh dengan baik. Lobster memiliki ukuran dan berat yang besar, dan biasanya lobster jenis ini tidak mau masuk kedalam perangkap dan satu-satunya cara untuk bisa mendapatkannya adalah dengan menyelam.



Gambar 1. Lobster (*Panulirus sp.*)

Berikut adalah klasifikasi dari lobster (*Panulirus sp.*) menurut World Wildlife Fund (WFF,2015) :

Filum : Arthropoda

Subfilum : Crustacea

Bangsa : Decapoda

Suku : Palinuridae

Genus : *Panulirus*

Spesies : *Panulirus sp.*

B. Morfologi Lobster

Secara Morfologi tubuh lobster terdiri dari bagian depan dan bagian belakang, bagian depan disebut dengan cephalotorax dimana kepala menyatu dengan bagian belakang yang disebut dengan abdomen atau badan. Tubuh lobster terbagi atas ruas-ruas yang tertutup kerangka luar yang keras. Cephalotorax ditutupi oleh carapas (cangkang yang keras) yang memanjang ke arah depan. Bagian kepala terdiri atas 13 ruas dan 6

ruas pada bagian dada. Sisi kanan dan kiri kepala ditutupi oleh kelopak kepala dan dibagian bawah dalam terdapat insang. Pada bagian kepala anggota tubuh yakni sungut besar (antena), antenulla, rahang (mandibula), sirip kepala (scophent), dua pasang alat pembantu rahang (maxilla) yang merupakan anggota tubuh yang berpasang-pasangan, serta tiga pasang maxilliped dan lima pasang kaki jalan (pereopoda) yang dilengkapi dengan jepitan (chela) pada tiga dari lima pasang kaki jalan.

Sisi kanan dan kiri kepala ditutupi oleh kelopak kepala dan di bagian bawah dalamnya terdapat insang. Pada bagian badan, masing-masing ruas terdapat lima pasang kaki renang (pleopoda). Kaki renang pada ruas keenam membentuk sirip ekor atau ekor kipas (uropoda) dan pada bagian ujung membentuk ekor (telson). Lobster memiliki warna yang bermacam-macam, seperti ungu, hijau, merah, dan abu-abu yang dilengkapi dengan pola yang terlihat indah. Warna yang didapatkan oleh kulit lobster bukan berasal dari zat-zat hidup melainkan zat warna yang dipancarkan oleh butir-butir warna (chromatoblast) pada lapisan kulit lunak yang terletak dibawah, lobster selalu berganti kulit (moulting), yang membedakan kulit lobster dan udang adalah karena kulitnya yang kaku, keras, dan berzat kapur, sementara udang lain biasanya berkulit tipis, bening, dan tembus cahaya yang terdiri atas chitine DKP Aceh (2015).

C. Perdagangan Internasional

Tidak ada satupun negara yang sepenuhnya dapat mengisolasi diri dari interaksi dengan negara luar. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat batasan suatu negara semakin hilang. Selain itu kesadaran akan nilai-nilai universal turut memacu keterbukaan. Pada dasarnya, setiap negara tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, walaupun dipaksakan pasti biaya yang dibutuhkan sangatlah besar. Melalui perdagangan dengan negara lain, setiap negara dapat mencapai *economies of scale* dan selanjutnya dapat menyalurkan kelebihan produksi yang tidak dapat diserap oleh konsumen dalam negeri. Kelebihan produksi tersebut dapat di ekspor ke negara lain untuk meraih keuntungan dan meningkatkan devisa negara. Devisa yang diperoleh dapat digunakan untuk membiayai impor sehingga kebutuhan dalam negeri terpenuhi tanpa harus memproduksi seluruh komoditas yang dibutuhkan.

Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama yaitu setiap negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain untuk memperoleh keuntungan dan setiap negara melakukan perdagangan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya

memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien jika dibandingkan negara tersebut memproduksi segala jenis barang. Pola perdagangan dunia yang terjadi mencerminkan perpaduan dari kedua motif ini. Penjelasan teoritis dari kedua motif tersebut dapat diperoleh mulai dari teori perdagangan internasional klasik, modern hingga yang mutakhir (Basri, 2010).

Teori perdagangan internasional menganalisis dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional dan keunggulan yang diperolehnya. Tujuan setiap negara melakukan perdagangan internasional adalah untuk mendapatkan keuntungan. Sumber daya suatu negara sangat berpengaruh terhadap ketergantungan suatu negara dengan negara lain, sehingga negara yang sedikit memiliki sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia akan sangat tergantung pada perdagangan internasional (Salvatore, 1997).

D. Daya Saing

Terdapat berbagai definisi mengenai daya saing internasional suatu negara atau industri di suatu negara. Konsep tradisional mendasarkan daya saing internasional pada gagasan bahwa daya saing internasional tergantung pada pasokan tenaga kerja, modal dan sumber daya alam yang banyak dengan harga yang murah. Terdapat kritikan terhadap pandangan ini yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara sumber daya yang dimiliki dengan daya saing internasional sebuah negara. Sumber daya yang dimiliki hanyalah merupakan salah satu faktor dari banyak faktor penentu yang dimiliki oleh suatu negara. Kenyataannya cukup banyak negara yang memiliki sumber daya yang melimpah tetapi memiliki perekonomian yang lemah, dan sebaliknya banyak negara yang tidak memiliki sumber daya yang melimpah tapi memiliki perekonomian yang kuat (Dhipayana, 2018).

Pandangan lain mengatakan daya saing internasional sebuah negara dapat dilihat dari pangsa pasar dunianya. Makin besar pangsa pasarnya maka semakin kuat juga daya saing internasionalnya. Kritik terhadap pandangan ini mengatakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu indikator yang penting, hal ini seringkali salah arah karena pangsa pasar dunia dari sebuah negara dapat meningkat terlepas dari daya saing internasionalnya. Suatu negara mungkin dapat dengan mudah meningkatkan pangsa pasarnya karena harga produk ekspornya yang rendah akibat adanya subsidi pemerintah

atau menurunkan harga ekspor di bawah biaya produksi, akan tetapi daya saing internasionalnya tidak selalu menguat (Dhipayana, 2018).

Pandangan lain menyatakan bahwa daya saing ditentukan oleh harga produk, yang diakibatkan antara lain oleh upah nominal, tingkat kurs dan produktivitas tenaga kerja. Dengan tujuan untuk mengukur daya saing harga, maka indeks-indeks harga ekspor, biaya produksi, dan harga konsumen atau perdagangan besar digunakan. Harga yang meningkat terlihat melemahkan daya saing internasional sebuah negara. Kritik terhadap pandangan ini menyerukan bahwa dalam kenyataannya terdapat kasus-kasus dimana negara dengan daya saing internasional yang kuat dapat meningkatkan harga produknya tanpa mempengaruhi daya saingnya. Pandangan selanjutnya menyatakan bahwa daya saing ditentukan oleh berbagai variabel, seperti kualitas produk dan proses, kenyamanan karena kemudahan dan kecepatan, ketepatan waktu, pemasaran, jasa dan diferensiasi pasar dan lain-lain. Akan tetapi, tidak ada bukti empiris yang menunjukkan kualitas, daya tahan, rancangan dan kepuasan konsumen mempunyai pengaruh terhadap daya saing, walaupun variabel ini sering digunakan untuk mengevaluasi daya saing bukan harga.

Menurut pandangan modern, daya saing internasional dari sebuah industri nasional dapat didefinisikan sebagai industri yang memiliki posisi pasar yang superior melalui laba yang tinggi dan pertumbuhan yang konstan pada saat dibandingkan dengan pesaingnya. Sebuah negara tidak dapat memiliki daya saing internasional sekedar karena memiliki satu atau dua industri yang berhasil akan tetapi membutuhkan sumber daya saing yang dapat diterapkan pada sejumlah industri. Sebuah negara selanjutnya, secara internasional kompetitif pada saat memiliki banyak industri dengan keunggulan kompetitif berdasarkan pada sumber daya saing domestik umum.

E. Keunggulan Komparatif

Konsep keunggulan komparatif merupakan indikator yang paling banyak digunakan dalam mengukur kinerja perdagangan internasional suatu negara. Konsep keunggulan komparatif banyak digunakan dalam literatur ekonomi modern untuk mengevaluasi pola-pola perdagangan dan spesialisasi negara dalam komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif. Teori keunggulan komparatif diciptakan oleh David Ricardo, dengan menyatakan bahwa setiap negara yang kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditas dari pada negara lain tetap dapat melakukan perdagangan internasional. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian lebih kecil dan mengimpor komoditas yang memiliki

kerugian lebih besar. Keunggulan komparatif berbicara terkait kuantitas atau seberapa banyak komoditas yang dapat diproduksi.

Menurut DR. Boediono (1997 : 57) Suatu negara hanya akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dan mengimpor barang yang mempunyai komparatif yang rendah. Adanya keunggulan komparatif bisa menimbulkan manfaat perdagangan (*gains from trade*) kepada kedua belah pihak dan selanjutnya akan mendorong timbulnya perdagangan antar negara.

Teori keunggulan komparatif dalam perdagangan bebas atau *free trade* akan menimbulkan spesialisasi yang dapat menaikkan efisiensi produksi. Semua barang produksi yang dihasilkan suatu negara disusun menurut tinggi rendahnya biaya produksi atau nilai ekspor barang tersebut. Produk yang memiliki *comparative advantage* paling besar dimana produk tersebut memiliki biaya produksi rendah dan nilai ekspor yang tinggi, akan diekspor oleh negara tersebut (Nopirin,2011).

Hukum keunggulan komparatif memiliki keunggulan dalam nilai uang, meskipun negara tersebut memiliki kerugian absolut dalam produksi kedua komoditas dibanding negara lain. Akan tetapi masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan, yaitu dengan melihat upah di negara tersebut lebih rendah dibandingkan upah di negara lain. Sehingga memungkinkan harga komoditas di negara tersebut lebih rendah dari negara lain.

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia Indikator keunggulan komparatif digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki keunggulan ekonomi untuk memperluas produksi dan perdagangan suatu komoditas.

Implikasi penting dari teori ini adalah bahwa sekalipun sebuah negara tidak memiliki suatu keunggulan absolut dalam barang apapun, negara ini dan juga negara-negara lainnya masih akan mendapat manfaat dari perdagangan internasional. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas yang merupakan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (ini yang akan menjadi komoditas dengan kerugian komparatif). (Sung Cho dan Chang Moon, 2003).

F. Keunggulan Kompetitif

Perkembangan ekspor yang dilakukan negara-negara maju dalam bidang manufaktur serta perkembangan dinamika perdagangan global yang semakin tampak menyebabkan timbulnya pemikiran bahwa perkembangan ekspor suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif saja, tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif (Tambunan, 2001).

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang harus diciptakan atau dikembangkan. Dengan kata lain, keunggulan kompetitif sangat berpengaruh pada persaingan dagang secara global (Tambunan, 2004). Keunggulan kompetitif lebih berbicara tentang kualitas suatu komoditas dan bagaimana meningkatkan kualitas dengan teknologi yang mendukung. Suatu negara berhasil dalam industri tertentu karena lingkungan dasarnya mempunyai pandangan kedepan, dinamis, dan menantang.

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara untuk dapat bersaing di pasar internasional. Berbeda dengan konsep keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa suatu negara tidak perlu menghasilkan suatu produk apabila produk tersebut telah dihasilkan oleh negara lain dengan lebih unggul, baik, dan efisien secara alami, konsep keunggulan kompetitif adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan dan dikompetisikan dengan berbagai usaha. Keunggulan suatu negara bergantung pada kemampuan didalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang bersaing (Porter, 2009).

Menurut Tan (2014), keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara dalam memproduksi dan menjual produk dalam pasar internasional yang bukan hanya dipengaruhi kelimpahan faktor produksi yang menjadi dasar keunggulan tapi juga dipengaruhi oleh infrastruktur, kelembagaan, transportasi, sumber daya manusia, dukungan politik, sumber daya alam, dan lain-lain.

Menurut Sung Cho dan Chang Moon (2003: 75), keunggulan kompetitif diciptakan dan dipertahankan melalui proses yang sangat terlokalisir. Perbedaan dalam hal nilai-nilai, kebudayaan, struktur perekonomian, lembaga, dan sejarah nasional semuanya memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kompetitif. Terdapat perbedaan yang bertarung dalam pola daya saing dalam setiap negara, tidak ada negara yang dapat atau akan bersifat kompetitif dalam setiap atau bahkan dalam sebagian besar industri. Beberapa negara berhasil dalam industri tertentu karena lingkungan asalnya bersifat paling berpandangan ke depan, dinamis, dan menantang. Sedangkan menurut Magretta

(2014: 69) istilah keunggulan kompetitif itu konkret dan spesifik, jika suatu industri memiliki keunggulan kompetitif yang nyata, ini berarti suatu industri tersebut dapat beroperasi dengan biaya yang lebih murah, mengendalikan harga premium, atau keduanya.

Daya saing sangat dibutuhkan sebagai salah satu wujud evaluasi dan memotivasi peningkatan kinerja. Keunggulan bersaing akan bertambah bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki kemampuan inti, yaitu: (1) merupakan sumber keunggulan kompetitif, (2) memiliki potensial aplikasi yang luas, dan (3) sukar untuk ditiru oleh pesaing. Selain kemampuan inti, terdapat pasar, pertautan dengan pelanggan, dan keterikatan dengan saluran pemasaran

Menurut Septyorni (2009), secara operasional konsep ini bukan untuk menggantikan konsep keunggulan komparatif, namun saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Artinya jika suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, maka komoditas tersebut layak dan menguntungkan untuk diproduksi dan dapat bersaing di pasar internasional. Jika keunggulan komparatif berfungsi sebagai alat untuk mengukur keuntungan sosial dan dihitung berdasarkan harga sosial dan harga bayangan nilai tukar uang, maka keunggulan kompetitif berfungsi sebagai alat untuk mengukur keuntungan privat dan dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai tukar resmi yang berlaku.

G. *Teori Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Keunggulan komparatif merupakan sebuah konsep penting dalam teori ekonomi. Konsep keunggulan komparatif dapat menggambarkan bagaimana perdagangan antar negara. Dengan konsep ini, tiap negara akan mampu mengidentifikasi kearah mana investasi harus dilakukan serta ke negara mana komoditas perdagangan mereka harus diperjualbelikan dengan melihat nilai keunggulan mereka secara komparatif. Dalam teori keunggulan komparatif David Ricardo, dua negara akan melakukan perdagangan apabila perdagangan tersebut dapat menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan pada kedua belah pihak dapat dilihat dari daya tukar domestik negara tersebut.

Apabila suatu negara dapat menghasilkan suatu komoditas dengan harga yang sama dibandingkan dengan membeli dari negara lain maka perdagangan antar dua negara tidak akan terjadi. Lain halnya jika negara tersebut dapat membeli suatu komoditas dari negara lain lebih murah daripada memproduksi sendiri komoditas tersebut, maka perdagangan antar dua negara akan terjadi. Dengan catatan, negara yang menjual komoditas mendapatkan keuntungan dari jual beli tersebut. Salah satu metode yang

digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu negara adalah metode *Revealed Comparative Advantage* (Aji, 2017).

Menurut Basri dan Munandar (2010) dalam Nurhayati (2019) *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi dalam suatu negara. RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditi dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditi tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia. Konsep RCA ini pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965, yang menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara direfleksikan atau terungkap dalam ekspornya. Pada saat itu, konsep RCA banyak digunakan dalam laporan penelitian dan studi empiris yang dijadikan sebagai indikator keunggulan komparatif suatu produk dan dipergunakan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional.

Dari nilai RCA dapat diketahui bagaimana daya saing suatu produk apakah daya saingnya rendah atau tinggi. Dengan metode RCA dapat diketahui kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara dengan menghitung pangsa suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa produk tersebut dalam perdagangan dunia. Jika semakin tinggi nilai RCA, berarti daya saingnya semakin tinggi, dan sebaliknya. Batasan nilai daya saing, yaitu:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Dimana :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i dari negara j

X_j = Nilai total ekspor dari negara j

X_{iw} = Nilai ekspor komoditas i di dunia

X_w = Nilai total ekspor dunia

Nilai indeks RCA suatu negara untuk suatu komoditas lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa daya saing komoditas dari negara tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya. Sebaliknya jika nilai indeks RCA menunjukkan nilai dibawah 1 maka komoditas dari negara tersebut menurun daya saingnya (Andini, 2016).

H. Analisis Export Competitiveness Index (ECI)

Export Competitiveness Index (ECI) menunjukkan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia untuk suatu komoditi tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tersebut pada periode sebelumnya

(t-1), menggunakan indeks daya saing ekspor ini untuk mengestimasi keberhasilan atau kegagalan dalam suatu industri dalam rangka peningkatan pertumbuhan dalam menghadapi peningkatan pertumbuhan pasar. Dengan memperhitungkan share dari pasar suatu negara, maka indeks daya saing ini akan menjadi indikator yang lebih baik dalam melihat keunggulan suatu komoditas. ECI dapat dirumuskan sebagai berikut (Amir, 2000 dalam Ratnawati, 2011):

$$ECI = \frac{(X_{ki}/X_w)^t}{\left(\frac{X_{ki}}{X_w}\right)^{t-1}}$$

Dimana :

X_{ki} = Nilai ekspor komoditi X terhadap oleh negara I

X_w = Nilai ekspor Internasional komoditi X

t = Periode berjalan

t-1 = Periode sebelumnya

Nilai ECI menunjukkan trend daya saing yang dihadapi oleh suatu negara terhadap negara lain untuk suatu komoditas tertentu. Dengan kata lain, nilai ini menunjukkan apakah suatu produk yang dimaksud memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan negara pesaingnya. Apabila nilai ECI suatu komoditi lebih besar dari satu, berarti komoditi tersebut menghadapi trend daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai ECI lebih kecil dari satu, maka komoditi tersebut menghadapi kemungkinan penurunan pangsa pasar atau daya saing yang melemah. Indeks ini juga dapat dilihat sebagai rasio pertumbuhan suatu negara untuk komoditas tertentu terhadap rata-rata pertumbuhan komoditas tersebut pada pasar dunia. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat bersaing dan bertahan di jajaran pasar internasional, maka suatu produk hendaknya memiliki nilai indeks kompetitif yang lebih besar dari satu.

I. **Tori Ekspor**

Ekspor adalah proses transportasi barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor yaitu tindakan untuk mengeluarkan barang dan jasa dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor dalam arti sederhana adalah barang dan jasa yang telah dihasilkan di suatu negara kemudian dijual ke negara lain. Ekspor barang dengan skala besar membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor merupakan bagian terpenting dari suatu perdagangan secara internasional. Ekspor juga dapat

diartikan sebagai total penjualan barang yang dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain untuk devisa. Suatu negara dapat mengekspor barang yang dihasilkannya ke negara lain yang tidak dapat menghasilkan barang tersebut (Rotua, 2011). Ekspor dibagi menjadi dua yaitu ekspor secara langsung dan secara tidak langsung. Ekspor secara langsung yaitu menjual komoditas langsung dari pengeksportor disuatu negara ke negara lain, sedangkan ekspor secara tidak langsung menjual melalui perantara.

Ekspor merupakan salah satu kegiatan utama dari perdagangan internasional. Ekspor tidak hanya untuk memperluas pangsa pasar tetapi juga merupakan upaya untuk meningkatkan daya saing global dan memacu pertumbuhan ekonomi. Ekspor harus didasari dengan prinsip dan perencanaan jangka panjang serta komitmen yang kuat. Volume ekspor suatu negara dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran (Gilarso, 2004)

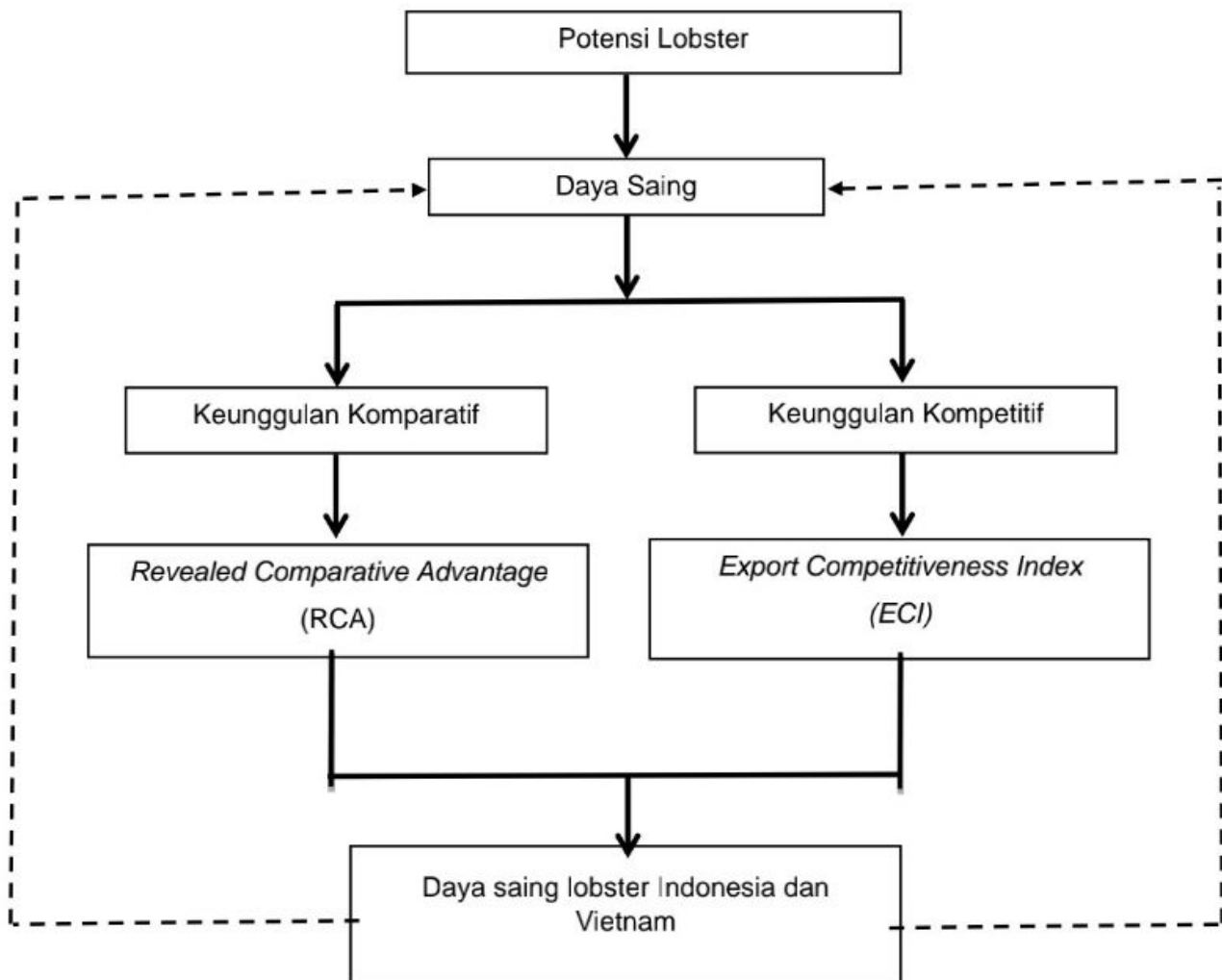
J. Kerangka Penelitian

Indonesia terkenal sebagai negara maritim dan memiliki sumberdaya perikanan yang sangat besar. Beragam hasil perikanan Indonesia terkenal hingga mancanegara karena besarnya ekspor hasil perikanan yang dilakukan Indonesia. Ekspor perikanan tersebut tidak hanya membuat Indonesia terkenal atas hasil perikananannya, tetapi juga menambah devisa negara.

Salah satu komoditas yang berpotensi dikembangkan untuk komoditas ekspor adalah lobster. Komoditi lobster sebagai komoditi unggulan dan sebagai salah satu pemasok devisa negara di sektor perikanan. Tingginya permintaan lobster dunia membuka peluang pasar ekspor lobster Indonesia. Tercatat luas wilayah perairan Indonesia lebih luas dibandingkan dengan luas perairan Vietnam, namun dalam lingkup negara ASEAN Vietnam menempati peringkat pertama ekspor lobster dunia. Vietnam adalah kompetitor ekspor *crustacea* terdekat Indonesia.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif ekspor lobster Indonesia dan Vietnam. Untuk menganalisis keunggulan komparatif alat yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan untuk menganalisis keunggulan kompetitif alat yang digunakan adalah *Export Competitiveness Index* (ECI). Sehingga dari metode-metode yang digunakan dapat menjelaskan keunggulan komparatif dan kompetitif ekspor lobster Indonesia dan Vietnam

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu dapat diperlihatkan pada gambar berikut :



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir Penelitian